

BAB 1

PENDAHULUAN

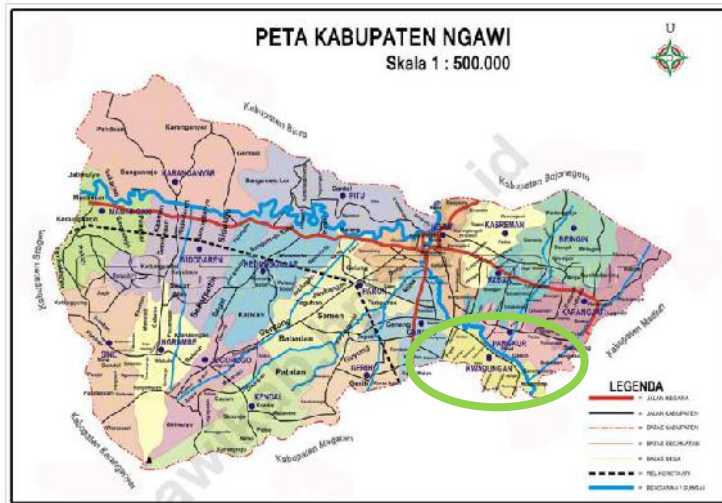
1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Sebuah permukiman, di mana sekelompok masyarakat tinggal, tentunya membutuhkan fasilitas umum dan fasilitas sosial untuk menunjang kegiatan sehari-hari, baik mandiri maupun umum. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, dan utilitas umum. Permukiman menunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan (UU No. 1 Tahun 2011). Kegiatan umum adalah aktivitas yang melibatkan banyak orang. Selain ruang yang luas, kegiatan umum memerlukan ruang yang layak dan memadai sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Salah satu ruang umum yang dapat mengakomodasi kegiatan umum adalah ruang komunal. Ruang komunal adalah sebuah ruang yang cukup luas di mana warga sekitar dapat berkumpul, berinteraksi, bersosialisasi, dan melakukan aktivitas-aktivitas publik lainnya. Ruang komunal biasanya ditemukan di tengah atau sekitar permukiman. Di dalam ruang komunal, terdapat ruang terbuka yang menurut PerMen PU No.5/PRT/M2008 terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang komunal sangat penting dan dibutuhkan di wilayah permukiman karena keberadaannya akan memberi manfaat baik secara ekologis, estetis, sosial maupun ekonomis.

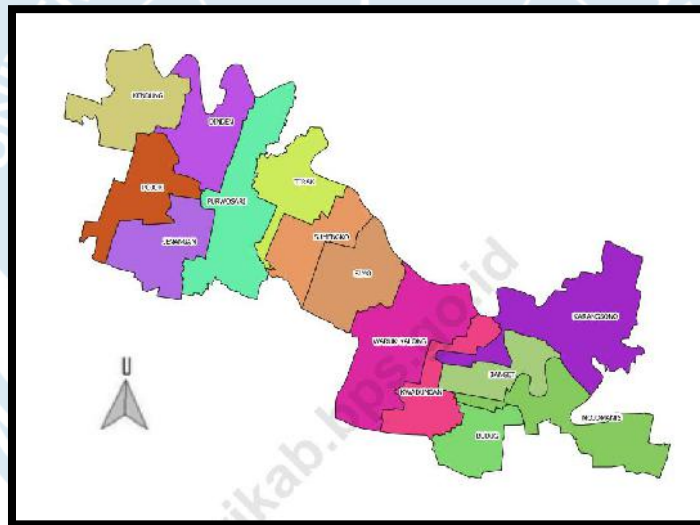
Saya tertarik untuk merancang sebuah ruang komunal di desa Budug, kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi. Desa Budug adalah sebuah desa yang terletak paling selatan di kecamatan Kwadungan, bahkan di Kabupaten Ngawi. Jumlah penduduk desa Budug adalah sekitar 3.416 orang (<https://budug.ngawikab.id/>). Desa ini memiliki luas 135.850 Ha. Tanah seluas ini digunakan untuk beberapa macam kegunaan, seperti fasilitas umum, permukiman, pertanian, perkebunan, dan kegiatan ekonomi (<https://budug.ngawikab.id/profil/kondisi-umum-desa/>).

Kwadungan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Ngawi yang terletak paling selatan, berbatasan dengan Kabupaten Madiun. Kecamatan ini memiliki luas 30 km². Jumlah penduduknya pada tahun 2019 adalah 28.360 jiwa. Kabupaten Ngawi merupakan wilayah paling utara di Eks-Karesidenan Madiun (Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Pacitan). Pada tahun 2019, Kabupaten Ngawi memiliki 913.553 penduduk dan memiliki luas wilayah sebesar 1.295 km².



Gambar 1. 1 Peta Kabupaten Ngawi di Provinsi Jawa Timur

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ngawi



Gambar 1. 2 Peta Wilayah Kecamatan Kwadungan

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ngawi

Saat ini, desa Budug tidak memiliki ruang komunal atau RTH yang dapat memfasilitasi dan mewadahi kegiatan-kegiatan umum dengan baik dan layak dengan tingkatan RW yang menurut PerMen PU No.5/PRT/M2008 harus memiliki luas minimal 1.250m². Di desa Budug, khususnya di area di sekitar tapak ruang komunal yang akan saya rancang (RT 003, RW 001, dusun Budug 1), terdapat kurang lebih 30 keluarga. Menurut Wellman dan Leighton (1979), ruang komunal memenuhi kebutuhan ruang untuk kegiatan-kegiatan sosial. Dengan kata lain, ruang komunal memenuhi kebutuhan pokok pemukim untuk mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Sebuah ruang komunal dengan skala RW di desa Budug akan membantu warganya memenuhi kebutuhan sosial tersebut.

Ruang komunal yang baik seharusnya bisa membuat penggunaannya merasa nyaman saat berinteraksi dan menyelenggarakan acara-acara umum. 'Nyaman' disini berarti (i) luas ruang

komunal bisa menampung kegiatan-kegiatan umum secara memadai, (ii) ruang komunal bisa mengakomodasi kegiatan-kegiatan *indoor* dan *outdoor*, dan (iii) kegiatan-kegiatan umum yang diadakan di ruang komunal tidak mengganggu warga yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, desain ruang komunal harus memperhatikan fungsi publiknya dan kenyamanan warga sekitar. Selain itu, ruang komunal yang baik seharusnya juga bermanfaat bagi keberlangsungan alam, salah satu contohnya adalah sebagai area resapan air hujan.

Diharapkan dengan adanya ruang komunal yang saya rancang ini, kegiatan-kegiatan umum di desa Budug bisa terakomodasi dengan baik, sehingga kualitas hubungan sosial di antara sesama warga desa Budug dan di antara warga desa Budug dengan warga desa-desa lain di kecamatan Kwadungan dapat meningkat. Yang dimaksud dengan meningkatnya kualitas hubungan sosial di sini adalah sebuah keadaan di mana warga desa Budug bisa lebih saling mengenal dan memahami, serta merasa bahwa mereka adalah seperti saudara sendiri. Juga diharapkan bahwa ruang komunal ini bisa meningkatkan estetika desa Budug secara khusus dan kecamatan Kwadungan secara umum, serta meningkatkan kualitas ekonomi warga desa.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Desa Budug merupakan sebuah desa yang relatif maju, tetapi belum memiliki sebuah tempat untuk melakukan aktivitas umum yang layak, luas, nyaman, dan representatif. 'Layak' di sini berarti bisa memfasilitasi kegiatan umum secara benar dan pantas. 'Luas' berarti ruang yang ada bisa secara memadai mengakomodasi kegiatan-kegiatan umum. 'Nyaman' berarti penghawaan, peletakkan ruang, dan pencahayaan yang ada mendukung kegiatan-kegiatan umum. Perlu dicatat bahwa 'nyaman' di sini tidak hanya untuk pengguna ruang, tetapi juga bagi para penghuni rumah tinggal di sekitar *site*.

Warga desa Budug selama ini melakukan aktivitas umum di beberapa tempat, yaitu balai desa, lapangan desa, dan jalan-jalan lokal di dalam desa. Maka dari itu, aktivitas-aktivitas umum yang mereka lakukan terbatas oleh ruang dan tempat yang kurang layak. Beberapa aktivitas umum yang dilakukan oleh warga desa Budug adalah pemilu, sosialisasi program-program pemerintah, acara 17 Agustus, dan acara-acara tidak terduga yang membutuhkan ruang untuk menampung banyak orang, seperti kegiatan vaksinasi selama pandemi COVID-19.

Balai desa Budug, yang digunakan sebagai salah satu tempat untuk mengadakan acara-acara umum, terletak di bagian timur desa dan di tepi ruas jalan kabupaten yang menghubungkan kecamatan Kwadungan (Ngawi) dengan kecamatan Sawahan (Madiun). Dengan luas ruang terbuka/umum yang hanya sekitar 200 m², di mana kebutuhan ruang seseorang pada ruang terbuka umum adalah kurang lebih 2m², bisa disimpulkan bahwa balai desa Budug kurang memadai dalam mengakomodasi acara-acara umum, mengingat banyaknya warga desa yang mengikuti acara.



Gambar 1. 3 Balai Desa Budug

Sumber: Google Maps

Lapangan desa Budug adalah salah satu tempat lainnya yang sering digunakan untuk berbagai aktivitas umum. Dengan luas sekitar 3.250 m², ruang ini lebih memadai secara ukuran dalam menampung kegiatan-kegiatan umum warga desa Budug. Namun, yang menjadi masalah adalah bahwa ruang ini berlapis rumput dan bersifat *outdoor*. Maka dari itu, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lapangan ini dibatasi oleh kondisi permukaan lapangan yang berlapis rumput dan karakter areanya yang *outdoor*.



Gambar 1. 4 Lapangan Desa Budug

Sumber: Google Maps

Ruang lainnya yang juga sering digunakan untuk berbagai macam acara umum adalah jalan-jalan lokal di dalam desa Budug. Ruang jalan-jalan desa ini juga bersifat *outdoor*, tetapi permukaannya beraspal. Jalan-jalan tersebut memiliki lebar kurang lebih 3 meter. Dari segi luas, tidak ada masalah pada jalan-jalan ini, karena ruang jalan-jalan tersebut panjang. Yang menjadi masalah adalah bahwa kegiatan-kegiatan yang diadakan di ruang tersebut akan mengganggu aktivitas pengguna jalan dan mengusik kenyamanan para warga yang tinggal di sekitar jalan di mana kegiatan umum diadakan.



Gambar 1. 5 Jalan di Desa Budug

Sumber: Google Maps

Dengan pertimbangan bahwa desa Budug berada di provinsi Jawa Timur dan memiliki budaya Jawa yang kuat, perancangan ruang komunal ini menggunakan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular agar rancangan dapat menyatu dengan bangunan sekitar dan agar pengguna (masyarakat) dapat merasa nyaman saat menggunakannya karena rancangan menerapkan konsep struktur dan penataan ruang secara modern.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan sebuah ruang komunal yang dapat memwadahi dan memfasilitasi masyarakat desa Budug dan sekitarnya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan publik secara layak dengan penerapan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang terwujud dalam struktur-estetika dan bukaan (penghawaan & pencahayaan)?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Merancang sebuah ruang komunal di desa Budug, kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi sebagai sebuah fasilitas umum dan sosial dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang bertujuan meningkatkan kualitas sosial dan kualitas ekonomi masyarakat sekitar dengan menyediakan tempat untuk melakukan kegiatan dan acara umum yang baik dan layak.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah (i) mengidentifikasi kebutuhan ruang dan selera arsitektur masyarakat desa Budug, (ii) menerapkan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang menggabungkan fungsi modern dan estetika visual tradisional pada rancangan ruang komunal, dan (iii) membuat konsep perancangan ruang komunal yang dapat memfasilitasi kegiatan umum masyarakat desa Budug dengan baik dan layak.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Spasial

Penelitian untuk perancangan ini akan dilakukan di dusun Budug 1, desa Budug, kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Desa Budug memiliki luas keseluruhan 135.850 Ha.

1.4.2 Lingkup Substansional

Melakukan perencanaan dan perancangan sebuah ruang komunal untuk memwadhahi aktivitas-aktivitas umum masyarakat desa Budug dan sekitar dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular.

1.4.3 Lingkup Temporal

Proyek perancangan berupa ruang komunal yang dirancang memiliki ketahanan hingga 30 tahun terhitung sejak pembangunan selesai atau awal dipergunakan.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan secara langsung di lapangan. Lokasi-lokasi yang sekarang digunakan untuk menyelenggarakan aktivitas-aktivitas umum di desa Budug akan ditinjau. Kekurangan dan kelebihan dari lokasi-lokasi tersebut akan dicatat dan digunakan sebagai bahan analisis untuk perancangan ruang komunal. Selain peninjauan lokasi, wawancara juga akan dilakukan dengan beberapa warga untuk mengetahui keinginan, ketertarikan, kebutuhan, dan kualitas ruang yang diinginkan. Data sekunder yang dapat mendukung penelitian dan perancangan, seperti jumlah penduduk, juga akan dikumpulkan.

1.5.2 Metode Analisis

Analisis dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif akan diterapkan karena permasalahan yang ditemukan dari data yang diperoleh perlu diselesaikan melalui penalaran dan didukung dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. Analisis kuantitatif akan diterapkan karena permasalahan yang ada menyangkut kebutuhan ruang. Penghitungan kebutuhan ruang harus dilakukan secara presisi, sehingga ruang komunal yang dibangun nanti bisa mengakomodasi kegiatan-kegiatan umum warga desa Budug secara memadai.

1.6 Keaslian Penulisan

Tabel 1. 1 Keaslian Penulisan

NO.	JUDUL	PENULIS	TAHUN	PENEKANAN STUDI
1.	PENERAPAN TEMA NEO VERNAKULAR PADA WAJAH BANGUNAN GEDUNG UTAMA DEWAN	Agus Wiryadi Saidi ¹ , Ni Putu Anggita Suma Astari ² , Krisna Adi Prayoga ³	2019	Arsitektur Neo Vernakular

	PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI BALI			
2.	PERAN RUANG KOMUNAL DALAM MENCIPTAKAN SENSE OF COMMUNITY STUDI KOMPARASI PERUMAHAN TERENCANA DAN PERUMAHAN TIDAK TERENCANA	Stirena Rossy Tamariska ¹ , A. Dwi Eva Lestari ² , Elisabet Nungky Septania ³ , M. Shoful Ulum ⁴	2019	Ruang Komunal

Sumber: Penulis

1.7 Sistematika

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode penelitian, keaslian penulisan, sistematika, dan referensi/kepuustakaan.

BAB II Tinjauan Umum Ruang Komunal

Bab ini berisi teori dan definisi ruang komunal, dan membahas contoh/preseden sebagai inspirasi rancangan.

BAB III Tinjauan Wilayah Desa Budug, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi

Bab ini berisi informasi dan data yang valid mengenai desa Budug dalam aspek geografis, administratif, klimatologis, dan juga rencana detail tata ruang setempat.

BAB IV Tinjauan Teori dan Metode

Bab ini berisi tentang teori pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan merancang ruang komunal di desa Budug. Bab ini juga berisi metode yang digunakan.

BAB V Analisis

Bab ini berisi analisis yang berupa analisis perencanaan, analisis struktur dan konstruksi, analisis utilitas bangunan, dan analisis pendekatan desain.

BAB VI Konsep

Bab ini berisi konsep-konsep yang digunakan setelah melakukan analisis pada bab sebelumnya dan alasan mengapa konsep-konsep tersebut digunakan.